

**HISTORIOGRAFI METAFIKSI DALAM CERPEN *JANJI MANISMU, MAMA KARYA*  
DINDA YUNI SARI: KAJIAN POSTMODERNISME LINDA HUTCHEON**

***HISTORIOGRAPHY OF METAFIXTION IN THE SHORT STORY YOUR SWEET  
PROMISE, MOTHER BY DINDA YUNI SARI: A STUDY OF LINDA HUTCHEON'S  
POSTMODERNISM***

**<sup>1\*</sup>M Faidil, <sup>2</sup>Suarni Syam Saguni**

**<sup>1\*,2</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

**<sup>1</sup>suarnisyamsaguni@unm.ac.id, <sup>2</sup>faidilmuh0@gmail.com**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the historiography of metafiction in the short story Janji Manismu, Mama by Dinda Yuni Sari. Metafictional historiography focuses on history in literary works not only represented, but also subjectively reconstructed by blurring the boundaries between fact and fiction. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. Data sources consist of short story texts as primary data and relevant theories as secondary data, especially the concept of metafictional historiography from Linda Hutcheon in A Poetics of Postmodernism (1988). Data collection techniques are carried out through literature studies by identifying elements in the short story that reflect the characteristics of metafictional historiography, such as non-linear plots, self-reflection, and ambiguity between reality and imagination. The results of the study show that this short story not only describes trauma and loss, but also presents a critique of the construction of history that is subjective and open to interpretation. The Veela character represents a postmodern individual who tries to reconcile memory and reality through personal narratives. This short story proves that literature can be a space for renegotiating identity and history in the context of contemporary culture.*

**Keywords:** *Historiography, Metafiction, Postmodernism*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis historiografi metafiksi dalam cerpen *Janji Manismu, Mama* karya Dinda Yuni Sari. Historiografi metafiksi memfokuskan sejarah dalam karya sastra tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikonstruksi ulang secara subjektif dengan mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data terdiri atas teks cerpen sebagai data primer dan teori-teori relevan sebagai data sekunder, khususnya konsep historiografi metafiksi dari Linda Hutcheon dalam *A Poetics of Postmodernism* (1988). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerpen yang mencerminkan ciri khas historiografi metafiksi, seperti alur non-linear, refleksi diri, serta ambiguitas antara realitas dan imajinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya menggambarkan trauma dan kehilangan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap konstruksi sejarah yang bersifat subjektif dan terbuka terhadap interpretasi. Tokoh Veela merepresentasikan individu postmodern yang berupaya mendamaikan ingatan dan kenyataan melalui narasi pribadi. Cerpen ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi ruang renegosiasi identitas dan sejarah dalam konteks budaya kontemporer.

**Kata Kunci:** *Historiografi, Metafiksi, Postmodernisme.*

**Article History:**

| Submitted                      | Accepted                    | Published                   |
|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| December 26 <sup>th</sup> 2024 | Maret 10 <sup>th</sup> 2025 | Maret 15 <sup>th</sup> 2025 |

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap sastra dan teori budaya kontemporer, postmodernisme hadir sebagai respons kritis terhadap narasi besar (*grand narrative*) yang dianggap mendominasi dan menyederhanakan kompleksitas realitas. Salah satu kontribusi penting dari postmodernisme adalah upayanya dalam merombak cara pandang terhadap sejarah. Tidak lagi dianggap sebagai kebenaran tunggal dan objektif, sejarah dalam perspektif postmodern justru dipandang sebagai konstruksi yang sarat kepentingan, bias, dan ideologi. Di sinilah konsep historiografi metafiksi menjadi relevan, yakni sebuah strategi naratif yang menggabungkan unsur sejarah dan fiksi secara sadar serta reflektif (Lestari & Wiyatmi, 2020). Historiografi metafiksi menjadi cara untuk menggugat otoritas narasi sejarah dominan dan membuka ruang bagi pengalaman-pengalaman yang termarjinalkan untuk diartikulasikan melalui fiksi.

Linda Hutcheon, dalam karyanya *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*, menyatakan bahwa historiografi metafiksi adalah “novel yang secara eksplisit dan sistematis mempertanyakan status historis serta naratifnya sendiri” (Hutcheon 1988: 5). Konsep ini menempatkan teks sastra sebagai wadah yang mempertanyakan bukan hanya isi sejarah, melainkan juga bentuk, struktur, dan otoritas narasinya. Hutcheon menekankan bahwa postmodernisme tidak menyangkal eksistensi realitas sejarah, namun mempertanyakan bagaimana sejarah direpresentasikan melalui bahasa dan teks (Hutcheon 1988: 16). Dengan demikian, historiografi metafiksi menawarkan sebuah pendekatan reflektif dalam memahami rekonstruksi masa lalu melalui narasi yang sadar akan dirinya sebagai konstruksi.

Cerpen *Janji Manismu, Mama* karya Dinda Yuni Sari menjadi contoh menarik narasi fiksi bisa berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap trauma sejarah dan identitas perempuan. Cerpen ini memanfaatkan teknik historiografi metafiksi dengan menghadirkan karakter anak yang menyelidiki masa lalu ibunya melalui dokumen dan kenangan, yang pada akhirnya menantang narasi sejarah tunggal yang dianggap sah. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan pengalaman pribadi yang bersifat subjektif dapat menjadi pintu masuk untuk membaca ulang sejarah secara lebih inklusif dan manusiawi.

Dalam proses narasi, pembaca disajikan dengan kenyataan bahwa setiap sumber yang dijadikan pijakan Tokoh Veela justru memunculkan keraguan baru. Apakah surat-surat itu benar-benar mencerminkan perasaan sang ibu? Apakah dokumen-dokumen itu bisa dipercaya? Apakah ingatan yang diceritakan oleh kerabat dan teman ibunya tidak bercampur dengan bias dan penafsiran pribadi? Di sinilah cerpen ini mempraktikkan prinsip historiografi metafiksi mempertanyakan narasi, memadukan yang fiktif dengan yang faktual, dan menyadarkan pembaca bahwa kebenaran historis tidak pernah sepenuhnya utuh ataupun objektif.

Relevansi kajian ini juga didukung oleh temuan dari beberapa peneliti Indonesia. Sugiyono (2014) dalam artikelnya “Analisis Pengaruh Penerapan Metafiksi dalam Penulisan Narasi Novel” menjelaskan bahwa metafiksi memungkinkan penulis menyusun kembali realitas masa lalu dalam bentuk narasi yang reflektif dan kritis. Erix Exvrayanto (2025) dalam artikelnya di Aksara Jabar menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk memediasi antara fiksi dan fakta dalam membangun memori kolektif. Sementara itu, Syafruddin (2018) menunjukkan cerpen Danarto menggunakan teknik metafiksi historiografi untuk membongkar mitos sejarah dan memperlihatkan ruang-ruang ketidakpastian dalam proses penceritaan. “Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir” Selanjutnya Dalam artikel ini, Saguni dan Baharman membahas narasi sastra Indonesia kontemporer merefleksikan konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan. Mereka menyatakan bahwa “Tubuh perempuan

dalam sastra Indonesia mutakhir sering kali menjadi medan pertarungan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, mencerminkan kompleksitas identitas perempuan dalam masyarakat yang terus berubah." (Saguni & Baharman, 2016) Kutipan ini relevan untuk memahami cerpen *Janji Manismu, Mama* merepresentasikan pengalaman traumatis perempuan dalam konteks sejarah dan budaya.

Dengan menyajikan cerpen *Janji Manismu, Mama* melalui pendekatan historiografi metafiksi, tulisan ini memperkaya wacana kritik sastra Indonesia kontemporer. Kajian ini tidak hanya menunjukkan teks fiksi dapat menjadi medan dialektika sejarah dan ingatan, tetapi juga menempatkan pengalaman perempuan sebagai subjek sejarah yang selama ini sering terpinggirkan dalam narasi besar. Trauma yang dialami sang ibu dalam cerpen ini menjadi simbol dari sejarah politik dan sosial turut menciptakan luka personal yang tak selalu terwakili dalam arsip resmi.

Akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya media hiburan atau estetika, tetapi juga instrumen yang dapat menggugat, menginterogasi, dan menafsirkan ulang sejarah secara kritis. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan sejarah kolonialisme, konflik sosial, dan pergulatan identitas, pendekatan historiografi metafiksi dapat menjadi pintu masuk yang produktif untuk melihat narasi-narasi alternatif dimunculkan oleh sastra. Cerpen *Janji Manismu, Mama* menjadi bukti bahwa suara-suara kecil, khususnya dari pengalaman perempuan, dapat menantang dominasi narasi besar dengan cara yang halus, reflektif, dan menyentuh secara emosional harus berisi (secara berututan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis cerpen *Janji Manismu, Mama* karya Dinda Yuni Sari dalam perspektif historiografi metafiksi Linda Hutcheon. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen *Janji Manismu, Mama* yang menjadi objek utama penelitian. Data sekunder meliputi teori dan konsep yang relevan, terutama gagasan historiografi metafiksi dari Linda Hutcheon dalam *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction* (1988), serta berbagai penelitian terdahulu yang membahas postmodernisme dalam sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca dan menganalisis teks cerpen serta teori-teori yang berkaitan. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian dalam cerpen yang menunjukkan ciri-ciri historiografi metafiksi, seperti penggabungan fakta dan fiksi, refleksi terhadap sejarah, dan penggunaan teknik naratif postmodern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Historiografi metafiksi dalam cerpen *Janji Manismu, Mama* karya Dinda Yuni Sari tampak jelas melalui narasi tokoh utama, Veela, yang berupaya memahami dan merekonstruksi ulang masa lalunya khususnya hubungan dengan sang ibu berdasarkan kenangan dan imajinasi yang bersifat sangat personal dan fragmentaris. Proses ini mencerminkan gagasan Linda Hutcheon (Hutcheon 1988: 92) bahwa dalam konteks postmodern, sejarah bukanlah entitas tetap yang

obyektif, melainkan sesuatu yang terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui narasi. Hutcheon menyebut bahwa historiografi metafiksi berfungsi untuk membongkar keyakinan bahwa sejarah adalah representasi langsung dari fakta. Sebaliknya, sejarah dalam fiksi semacam ini menjadi hasil interpretasi subjektif yang terikat waktu, tempat, dan sudut pandang tokohnya (Hutcheon, 1988: 93).

#### Data 1

Kamu adalah malaikat kecil Mama, bintang penerang dalam hidup Mama. Anugerah terindah dari Tuhan yang pernah Mama terima. Mama berjanji sayang, Mama akan selalu menjagamu selamanya dan cinta Mama akan abadi dengan rasa dan kasih yang kita miliki. Bersama untuk selamanya hingga maut memisahkan kita. (Sari. 2014:73).

Data 1 di atas menunjukkan adanya ucapan manis tokoh ibu yang tertulis dalam surat tersebut menjadi titik tolak bagi tokoh Veela untuk mempertanyakan keabsahan janji dan makna kasih sayang yang diwariskan. Setelah kematian ibunya, tokoh Veela tidak lagi melihat janji itu sebagai sesuatu yang mutlak benar. Ia meragukannya, menggugatinya, bahkan merasa bahwa cinta itu semu. Dalam titik ini, kita juga gunakan tokoh membongkar kembali makna masa lalu berdasarkan emosi dan keraguan yang hadir setelah pengalaman traumatis. Ini adalah bentuk khas dari narasi historiografi metafiksi di mana masa lalu tidak diterima begitu saja, melainkan dikritisi, diimajinasikan ulang, dan dipertanyakan.

Berdasarkan data cerpen ini bukan hanya sekadar pengisahan narasi masa lalu dapat berubah makna tergantung pada posisi dan kesadaran narator saat ini. Bagi tokoh Veela, surat-surat dari sang ibu bukan hanya dokumen emosional, tetapi juga teks sejarah yang harus dimaknai ulang. Penafsiran terhadap surat itu bukan hanya bentuk nostalgia, melainkan bentuk resistensi terhadap narasi ideal yang pernah ia yakini. Dalam tradisi historiografi metafiksi, tindakan ini merupakan strategi naratif untuk memperlihatkan bahwa sejarah tidak pernah tunggal, melainkan penuh lapisan dan celah.

Melalui proses mengenang yang dipenuhi dengan kontradiksi, tokoh Veela tampak seperti arkeolog emosional yang menggali serpihan-serpihan peristiwa masa lalu untuk membangun kembali gambaran utuh relasi ibu-anak, meskipun gambar itu selalu retak. Sejarah personalnya bukan sekadar deretan fakta, melainkan perpaduan antara dokumentasi (surat), perasaan (kehilangan dan kekecewaan), serta konstruksi imajinatif (interpretasi terhadap janji dan cinta). Dengan demikian, sejarah dalam cerpen ini bersifat intersubjektif: terbentuk dari perjumpaan antara memori personal dan bahasa naratif.

Adapun gaya penceritaan dalam cerpen ini pun mendukung teknik historiografi metafiksi, dalam hal ini pencerita tidak menyajikan kisah dalam urutan kronologis, tetapi melompat-lompat antara masa kini dan masa lalu, antara narasi internal dan dokumen surat. Teknik ini menandakan bahwa struktur waktu dalam historiografi metafiksi tidak linier, melainkan spiral dan reflektif. Kenangan tidak datang sebagai urutan, tetapi sebagai emosional yang terus-menerus ditafsirkan ulang oleh narator.

### Data 2

Janji yang hanya sekadar janji, tidak pernah kembali setelah mama mengucapkannya. Kecelakaan itu membawa pergi mama dan janjinya untuk selamanya, membekaskan luka yang menyakitkan di hatiku, membuat lubang besar yang tidak akan pernah tertutup. (Sari, 2014:75).

Data 2 di atas mengungkap titik balik emosional yang memperkuat aspek historiografi metafiksi dalam cerpen ini. Melalui kutipan ini, tampak tokoh Veela tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga mencoba mengurai makna dari janji ibunya yang kini telah menjadi sejarah yang tidak dapat diverifikasi. Peristiwa kecelakaan dan kematian sang ibu menjadikan janji tersebut kehilangan pengikat realitasnya, dan hanya bertahan sebagai narasi dalam memori tokoh Veela. Namun, memori ini tidak netral. Ia sarat muatan emosional dan imajinatif, sehingga menjadikan sejarah personal sebagai hasil rekonstruksi yang subjektif.

Dalam perspektif historiografi metafiksi, seperti yang dijelaskan oleh (Hutcheon 1988: 90), sejarah bukanlah catatan yang objektif atau final, melainkan wacana yang dikonstruksi dan selalu terbuka terhadap interpretasi. Cerpen ini mencerminkan gagasan tersebut dengan memfokuskan janji sebagai bagian dari sejarah personal tokoh Veela menjadi sumber luka sekaligus alat naratif untuk mempertanyakan makna cinta, kehilangan, dan kehadiran. Karena sang ibu tidak lagi hidup, tidak ada otoritas tunggal yang dapat memastikan kebenaran janji itu. Maka, narasi menjadi ruang untuk merekonstruksi ulang peristiwa, bukan sebagai fakta tetap, melainkan sebagai pengalaman batin yang berubah seiring waktu dan trauma.

Dalam hal ini upaya tokoh Veela untuk menghidupkan kembali masa lalunya melalui narasi dan ingatan menggambarkan sejarah dalam cerpen ini tidak diperlakukan sebagai produk final, tetapi sebagai proses yang dinamis dan berlapis. Ingatan dalam diri tokoh Veela tidak hanya bersifat reflektif, melainkan juga kreatif ia membangun ulang gambaran masa lalu berdasarkan perasaan kehilangan, kerinduan, bahkan kemarahan terhadap tokoh ibu. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya menyampaikan kisah seorang anak yang ditinggalkan, tetapi juga menghadirkan sebuah kritik implisit terhadap pandangan bahwa Sejarah dapat sepenuhnya diandalkan atau dimaknai secara tunggal.

Narasi ini juga mengangkat kesadaran postmodern tentang keterbatasan bahasa dalam realitas yang utuh. Setiap kata yang ditulis dan dikenang oleh tokoh Veela adalah upaya untuk mengisi kekosongan dan lubang besar yang ditinggalkan oleh tokoh ibu. Namun, yang sering ditegaskan dalam teori postmodern, setiap representasi selalu menyisakan celah: sesuatu yang tak terungkap dan tak terselesaikan. Dalam konteks ini, historiografi metafiksi bukan hanya membongkar klaim objektivitas sejarah, tetapi juga memperlihatkan narasi menjadi alat penting dalam menghadapi duka dan ketidakpastian.

### Data 3

Aku mencoba mencari jejak Mama di dalam foto-foto lama yang masih tersimpan di album, berharap menemukan sesuatu yang belum pernah kusadari sebelumnya. Namun, semakin aku mencari, semakin aku merasa bahwa Mama hanya hidup dalam bayanganku. (Sari, 2014:77).

Data 3 di atas menunjukkan menggambarkan upaya tokoh utama, tokoh Veela, untuk menjembatani ingatan masa lalu dengan bukti visual sebagai bentuk pencarian identitas dan sejarah personal. Namun, alih-alih menemukan kepastian atau kebenaran historis dari sosok

ibunya, Veela justru semakin terjebak dalam ambiguitas dan ketidakpastian. Foto-foto yang seharusnya menjadi dokumen visual sejarah ternyata tidak mampu menjawab pertanyaannya. Sebaliknya, foto-foto itu mempertegas jarak antara kenyataan dan ingatan, antara yang nyata dan yang dibayangkan. Inilah salah satu ciri utama dalam historiografi metafiksi sebagaimana dikemukakan oleh Linda Hutcheon, yaitu bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang bisa diakses secara langsung, melainkan melalui proses rekonstruksi naratif yang penuh subjektivitas (Hutcheon, 1988: 93).

Tokoh Veela menyadari bahwa foto sebagai medium yang dianggap menyimpan bukti masa lalu tidak serta-merta menghadirkan kebenaran. Di sinilah cerpen ini menunjukkan kesadaran postmodern yang khas: bahwa tidak ada narasi tunggal yang dapat mengungkapkan “kebenaran” secara utuh. Tokoh Veela tidak hanya melihat ibunya dalam potret, tetapi juga membaca makna dari potret tersebut melalui lensa emosional dan memori pribadinya. Ini menjadikan foto bukan sekadar representasi visual, melainkan medan tafsir yang subjektif. Hal ini selaras dengan konsep dalam historiografi metafiksi bahwa representasi sejarah tidak pernah bebas nilai ia selalu dipengaruhi oleh siapa yang menceritakan dan dalam konteks apa (Hutcheon, 1988: 70).

Pencarian tokoh Veela terhadap figur ibunya di dalam foto juga mencerminkan keterputusan antara masa lalu dan masa kini. Masa lalu tidak hadir sebagai sesuatu yang utuh dan bisa dipahami begitu saja. Justru, cerpen ini menampilkan masa lalu sebagai fragmen-fragmen yang terpisah, yang hanya bisa dirangkai melalui usaha interpretatif tokoh. Dengan demikian, historiografi metafiksi hadir bukan hanya sebagai metode naratif, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis terhadap ingatan, trauma, dan sejarah yang tidak pernah final. Ketidakberdayaan tokoh Veela dalam menemukan ibunya di dalam foto melambangkan kegagalan bahasa dan citra dalam menghadirkan kembali realitas yang telah hilang.

Salah satu ciri khas postmodernisme dalam cerpen ini adalah penggunaan teknik alur non-linear, refleksi diri (*self-reflexivity*), serta permainan antara realitas dan imajinasi. Teknik ini berperan dalam membentuk historiografi metafiksi yang mengaburkan batas antara fakta dan fiksi dalam narasi sejarah pribadi tokoh utama.

#### Data 4

Hah..., Mama! Kita sudah pernah buat perjanjian, bukan? Saya hanya akan memanggilmu dengan sebutan Tante,” balasku dengan suara mulai meninggi. (Sari, 2014:78).

Data 4 di atas terdapat upaya disengaja dari tokoh Veela untuk mendistansi dirinya secara emosional dari sosok ibunya. Ia menolak menggunakan sapaan "Mama" dan memilih "Tante", sebagai bentuk negasi terhadap relasi biologis dan emosional mereka. Ini bukan sekadar konflik batin biasa, melainkan bagian dari teknik naratif postmodern berupa *self-reflexivity*, dalam hal ini tokoh tidak hanya terlibat dalam cerita, tetapi juga sadar akan perannya dalam membentuk narasi dan sejarah itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hutcheon, refleksi diri dalam teks historiografi metafiksi menciptakan jarak antara pembaca dan narasi, sekaligus menyingkap sejarah dan identitas dikonstruksi secara sadar dalam bahasa dan narasi (Hutcheon, 1988: 128).

Cerpen ini juga menunjukkan ciri khas lain dari narasi postmodern, yaitu penggunaan intertekstualitas, di mana masa lalu direkonstruksi melalui surat-surat lama, album foto, dan kenangan yang berserakan. Dokumen-dokumen ini, meskipun tampak otentik, tidak menjamin kebenaran narasi yang dihasilkan. Justru, mereka menjadi “artefak semu” yang fungsinya adalah

untuk mempertanyakan narasi besar sejarah dan membongkar ilusi objektivitas. Teknik ini memperkuat pandangan Hutcheon bahwa historiografi metafiksi tidak menolak fakta sejarah, tetapi mengeksplorasi fakta tersebut dimaknai, ditafsirkan, dan bahkan direkayasa melalui fiksi (Hutcheon, 1988: 78).

Permainan antara realitas dan imajinasi dalam cerpen ini bukan sekadar pilihan estetis, melainkan strategi naratif yang mendukung tema besar ceritanya ketidakpastian identitas dan rekonstruksi sejarah pribadi yang problematik. Ketika tokoh Veela menolak menyebut ibunya "Mama", ia sedang menolak versi sejarah yang selama ini ia terima dan mencoba menyusun ulang realitas menurut perspektifnya sendiri. Di sinilah peran historiografi metafiksi sebagai metode naratif menjadi sangat menonjol, karena memungkinkan tokoh untuk mempermainkan sejarah, membongkarnya, lalu menyusunnya kembali dengan narasi yang subjektif.

#### Data 5

Aku merasa Mama masih ada di dekatku, meskipun aku tahu itu hanya ilusi yang diciptakan oleh kerinduanku. Tapi bukankah ingatan juga bisa menjadi bentuk kehadiran? (Sari, 2014:80).

Data 5 di atas menunjukkan tokoh utama, Veela, berada dalam ruang antara realitas dan ilusi, antara kehadiran dan kehilangan. Kesadarannya bahwa "Mama" yang ia rasakan hanyalah ilusi tidak menghapus perasaan kehadiran tersebut. Justru, kerinduan dan memori menjadi bentuk eksistensi baru bagi ibunya dalam dunia batin tokoh Veela. Inilah esensi dari historiografi metafiksi menurut Linda Hutcheon, yang menyatakan bahwa dalam teks postmodern, sejarah tidak hanya ditampilkan secara naratif, tetapi juga dipertanyakan dan didekonstruksi melalui proses refleksi dan subjektivitas (Hutcheon, 1988: 93).

Postmodernisme menolak pandangan bahwa sejarah dan kebenaran dapat ditangkap secara mutlak. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa kenyataan dapat diakses melalui fragmen-fragmen pengalaman, kenangan, dan bahkan ilusi. Dalam konteks ini, tokoh Veela tidak hanya menjadi pengingat terhadap masa lalu ibunya, tetapi juga pencipta ulang sejarah tersebut, mengisinya dengan emosi dan tafsir personal. Sebagaimana dikatakan Hutcheon, historiografi metafiksi menempatkan narasi sejarah dalam kondisi "tidak pasti", di mana kebenaran menjadi sesuatu yang dinegosiasikan antara teks, pembaca, dan pengalaman (Hutcheon, 1988: 122).

Salah satu fungsi historiografi metafiksi dalam postmodernisme adalah mengkritik cara sejarah dikonstruksi dan dipahami oleh individu maupun masyarakat. Dalam cerpen ini, sejarah pribadi Veela dipertanyakan karena sering kali bertentangan antara ingatan dan kenyataan.

#### Data 6

Aku tidak butuh masa lalu, aku tidak butuh kenangan, yang aku inginkan hanya Mama kembali. (Sari, 2014:79).

Data 6 di atas memperlihatkan tokoh Veela menolak menerima sejarahnya. Ini mencerminkan konsep postmodernisme bahwa sejarah tidak selalu merupakan rekaman objektif dari peristiwa yang terjadi, melainkan sesuatu yang bisa dipengaruhi oleh trauma, ingatan selektif, dan emosi individu. Kutipan ini menunjukkan penolakan tokoh Veela terhadap rekonsiliasi dengan masa lalu. Ia tidak ingin menelusuri sejarah ibunya atau mengingat kenangan masa kecil, karena yang ia rindukan bukanlah peristiwa-peristiwa itu, melainkan kehadiran ibunya yang nyata.

Dalam kerangka teori Linda Hutcheon, ini mencerminkan sikap postmodern yang tidak menolak keberadaan sejarah, tetapi mempertanyakan representasi dan validitasnya dalam konstruksi naratif (Hutcheon, 1988: 16). Sejarah dalam cerpen ini bukanlah sesuatu yang tetap dan pasti, tetapi sebuah medan konflik antara narasi personal dan kenyataan objektif.

Postmodernisme tidak berusaha menolak keberadaan sejarah, tetapi mempertanyakan cara sejarah direpresentasikan dalam teks. Dalam konteks cerpen ini, sejarah pribadi tokoh Veela disajikan dengan cara yang memperlihatkan ketidakpastian narasi sejarah, yang menunjukkan bahwa sejarah selalu terbuka untuk interpretasi. Dalam postmodernisme, sejarah sering kali dikritik sebagai sesuatu yang tidak benar-benar objektif. Dalam cerpen ini, tokoh Veela mempertanyakan kebenaran narasi masa lalunya dan sejarahnya dibentuk oleh trauma.

#### Data 7

Aku tidak tahu lagi mana yang benar: kenangan yang tertinggal dalam hatiku atau cerita-cerita yang kudengar dari orang-orang. Mungkin kebenaran tidak pernah ada, hanya cerita yang terus berubah. (Sari, 2014:83).

Data 7 di atas mencerminkan pandangan postmodernisme bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dapat berubah tergantung dari sudut pandang siapa yang menceritakannya. Hutcheon berpendapat bahwa dalam historiografi metafiksi, sejarah selalu bersifat intertekstual dan terbuka untuk interpretasi baru (Hutcheon, 1988: 120). Dalam kasus ini, tokoh Veela tidak dapat membedakan apakah sejarah ibunya adalah sesuatu yang nyata atau hanya cerita yang terus berkembang dalam pikirannya.

Di sini, tokoh Veela secara eksplisit menyatakan bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal. Ia mengalami kebingungan antara kenangan personal dengan narasi eksternal yang ia dengar dari orang lain. Ini adalah inti dari historiografi metafiksi: sejarah bukan dipahami sebagai fakta masa lalu yang tetap, melainkan sebagai narasi yang terus direkonstruksi, yang maknanya berubah tergantung sudut pandang penceritanya. Hutcheon menyatakan bahwa dalam teks-teks historiografi metafiksi, kebenaran historis ditampilkan sebagai “diskursif dan terfragmentasi”, dan bukan sebagai sesuatu yang utuh dan stabil (Hutcheon, 1988: 120).

Cerpen ini secara tidak langsung mengajak pembaca untuk mempertanyakan cara sejarah diceritakan, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun oleh diri sendiri. Dalam dunia postmodern, tidak ada narasi besar (*grand narrative*) yang sahih sepenuhnya. Semua kebenaran bersifat relatif dan terbuka terhadap dekonstruksi. Dalam konteks ini, pengalaman traumatis tokoh Veela memperkuat bahwa sejarah pribadi pun dapat dikaburkan oleh keraguan, kerinduan, dan keinginan untuk melupakan. Cerpen *Janji Manismu, Mama* mencerminkan sastra Indonesia mulai mengadopsi pendekatan postmodernisme dalam merepresentasikan sejarah dan trauma pribadi.

#### Data 8

Veela datang, Mama. Veela minta maaf baru mengunjungi makam Mama sekarang. Selama ini Veela menghabiskan waktu dengan meratapi kepergian Mama. Terima kasih, Mama atas semua cinta yang Mama berikan. Maaf kalau Veela hanya mampu membalasnya dengan doa dan cinta. Selamat tinggal, Mama, tidurlah yang nyenyak. Veela menyayangi Mama. (Sari, 2014:86).

Data 8 di atas menandai klimaks emosional dan ideologis dalam cerpen. Setelah melalui fase penolakan, kebingungan, dan keraguan, tokoh Veela mencapai bentuk penerimaan terhadap masa lalunya bukan dengan melupakan, tetapi dengan memberi makna baru terhadap sejarah pribadinya. Ini sejalan dengan pemikiran Linda Hutcheon (1988: 123) bahwa dalam historiografi metafiksi, pelacakan terhadap masa lalu bukanlah untuk menemukan “kebenaran yang sejati”, melainkan untuk menyadari bahwa setiap narasi sejarah bersifat rekonstruktif dan reflektif.

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan seperti ini menjadi penting karena memperluas fungsi sejarah dalam teks sastra. Jika sebelumnya sejarah cenderung ditempatkan sebagai latar peristiwa atau kronologi sosial, maka dalam pendekatan postmodern, sejarah menjadi objek kajian yang aktif didekonstruksi oleh tokoh, diinterogasi secara psikologis, bahkan diposisikan sebagai wilayah konflik batin dan eksistensial. Dengan kata lain, tokoh dalam karya postmodern tidak hanya bergerak dalam sejarah, tetapi juga ikut membentuk dan mempertanyakannya.

Cerpen ini menjadi contoh pengaruh postmodernisme mulai meresap dalam praktik kepenulisan sastra Indonesia kontemporer, terutama dalam pengolahan tema identitas, trauma, dan memori. Karakter tokoh Veela tidak hanya mengalami peristiwa traumatis, tetapi juga menjadi agen naratif yang menata ulang sejarahnya melalui bahasa, ingatan, dan refleksi. Ini memperlihatkan bahwa sastra bukan hanya tentang menyampaikan kisah, tetapi juga tentang menggugat struktur makna yang selama ini dianggap stabil.

Implikasi lain dari pendekatan ini adalah terbukanya kemungkinan untuk membicarakan sejarah dalam cara yang lebih personal dan plural. Sejarah tidak lagi menjadi milik narasi besar yang tunggal, tetapi hadir dalam versi-versi kecil yang penuh fragmen dan kesedihan, seperti pengalaman kehilangan dalam diri tokoh Veela. Sastra menjadi wadah bagi narasi-narasi yang terpinggirkan, yang secara emosional dan epistemologis tidak mendapatkan ruang dalam historiografi tradisional.

Dengan demikian, Cerpen *Janji Manismu, Mama* memperlihatkan bahwa sastra Indonesia kini memiliki potensi yang lebih besar sebagai ruang artikulasi sejarah alternatif, di mana identitas dan memori pribadi memperoleh tempat yang sah dan bermakna. Dalam pendekatan postmodern, karya sastra tidak mencari akhir yang pasti, tetapi mengedepankan ketidakpastian sebagai bentuk kejujuran naratif dalam menghadapi kenyataan.

#### Data 9

Setiap malam aku menulis surat untuk Mama, walau aku tahu Mama takkan pernah membacanya. Tapi entah mengapa, menulis membuatku merasa seolah-olah Mama mendengarkan. (Sari, 2014:82).

Data 9 di atas menunjukkan tokoh Veela membangun komunikasi simbolik dengan ibunya melalui medium surat. Surat-surat tersebut tidak dikirim, tidak dibaca, dan tidak mendapat balasan, tetapi justru menjadi sarana penyembuhan emosional bagi tokoh Veela. Dalam konteks postmodernisme, tindakan menulis surat kepada sosok yang sudah tiada adalah bentuk dari rekonstruksi naratif atas kehilangan. Ia tidak lagi mencari kebenaran objektif, tetapi menciptakan ruang subjektif di mana kenangan dan ekspresi personal bisa hidup berdampingan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Linda Hutcheon bahwa dalam historiografi metafiksi, teks sastra tidak hanya mengisahkan peristiwa masa lalu, melainkan menciptakan konstruksi naratif yang membuka kemungkinan baru dalam memahami relasi antara masa lalu dan masa kini

(Hutcheon, 1988: 128). Surat-surat tersebut bukan fakta sejarah, melainkan simulakrum yang memiliki nilai emosional dan eksistensial.

#### Data 10

Aku mulai menyadari bahwa kenangan bukan hanya milikku. Mereka juga hidup dalam cerita orang lain dalam cara orang lain mengenang Mama, dalam cara mereka menyebut namanya. (Sari, 2014:84).

Data 10 di atas memperlihatkan bahwa tokoh Veela menyadari keterbatasan sudut pandangnya terhadap masa lalu. Ingatan tentang sang ibu ternyata tidak hanya eksis dalam dirinya, tetapi juga dalam memori kolektif orang-orang di sekitarnya. Ini membuka dimensi intertekstualitas sejarah, di mana satu peristiwa bisa memiliki banyak versi tergantung siapa yang mengisahkannya. Dalam kerangka historiografi metafiksi, pemahaman ini penting karena memperlihatkan bahwa sejarah bukanlah milik satu suara atau satu narator saja. Sejarah merupakan jaringan narasi yang saling silang, seperti dijelaskan Hutcheon bahwa postmodernisme menantang narasi dominan dan membuka ruang bagi pluralitas cerita (Hutcheon 1988: 120). Tokoh Veela, dalam kesadarannya yang semakin reflektif, mulai merelakan bahwa sejarah ibunya bukan hanya miliknya, melainkan milik bersama

## KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen *Janji Manismu, Mama* karya Dinda Yuni Sari merupakan contoh historiografi metafiksi yang kuat dalam sastra postmodern Indonesia. Melalui perspektif Linda Hutcheon, cerpen ini menunjukkan sejarah pribadi tidak bersifat tetap, tetapi dapat direkonstruksi ulang berdasarkan pengalaman dan ingatan subjektif. Teknik narasi non-linear, refleksi diri (*self-reflexivity*), serta ambiguitas antara fakta dan fiksi digunakan untuk memfokuskan tokoh utama, Veela, mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima masa lalunya. Historiografi metafiksi dalam cerpen ini tidak hanya menampilkan sejarah sebagai rekaman peristiwa, tetapi juga sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh trauma, emosi, dan interpretasi individu. Melalui kutipan-kutipan yang telah dianalisis, terlihat cerpen ini secara sadar mempertanyakan batas antara kenyataan dan ilusi, memperlihatkan sejarah dapat diperdebatkan, serta menantang konsep kebenaran absolut dalam narasi sejarah. Cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah emosional tentang kehilangan, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap manusia membentuk dan memahami sejarah dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekasiswanto, R. (2020). Analisis cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis dalam perspektif posmodernisme Linda Hutcheon. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 27–47.
- Exvrayanto, E. (2025). Implikasi sastra dalam studi kebudayaan: Representasi antara fiksi dan fakta. *Aksara Jabar*. <https://aksarajabar.pikiran-rakyat.com/seni-sastra/pr-999330465/implikasi-sastra-dalam-studi-kebudayaan-representasi-antara-fiksi-dan-fakta>
- Hutcheon, L. (1988). *A poetics of postmodernism: History, theory, fiction*. Routledge.
- Lestari, N., & Wiyatmi. (2020). Historiografi metafiksi dalam novel Indonesia kontemporer: Strategi dekonstruksi terhadap narasi sejarah dominan. *Jurnal Poetika*, 8(1), 24–36.
- Putri, I. H., Warni, W., & Wilyanti, L. S. (2022). Motif naratif fiksi postmodern dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa: Kajian postmodernisme Linda Hutcheon. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2)
- Ratna, N. K. (2005). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Saguni, H., & Baharman, M. (2016). Narasi tentang mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam sastra Indonesia mutakhir. *Jurnal Poetika*, 4(2), 85–97.
- Sugihastuti, & Suharto, B. (2010). Teori sastra kontemporer. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). Analisis pengaruh penerapan metafiksi dalam penulisan narasi novel. [https://www.academia.edu/121106110/Analisis Pengaruh Penerapan Metafiksi Dalam Penulisan Narasi Novel](https://www.academia.edu/121106110/Analisis_Pengaruh_Penerapan_Metafiksi_Dalam_Penulisan_Narasi_Novel)
- Syafruddin, D. (2018). Riak-riak posmodern dalam cerpen Abracadabra karya Danarto. [https://www.researchgate.net/publication/324194858\\_RIAK-RIAK\\_POSMODERN\\_DALAM\\_CERPEN\\_ABRACADABRA\\_KARYA\\_DANARTO](https://www.researchgate.net/publication/324194858_RIAK-RIAK_POSMODERN_DALAM_CERPEN_ABRACADABRA_KARYA_DANARTO)
- Teeuw, A. (2003). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra (Cet. ke-4). Dunia Pustaka Jaya.
- Widodo, S. (Ed.). (2016). Kumpulan cerita pendek (pemenang sayembara) (Cet. ke-2). Balai Bahasa Papua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.